

## HIDUPLAH WAJAR TANPA MERASA DIKEJAR

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

LABORATORIUM kehidupan sudah banyak mengajarkan bahwa kewajaran mengantar kepada kewarasan. Nalar yang waras mempersyaratkan tenang dalam bekerja. Jangan terjebak oleh pikiran kusut dan perasaan kalut.

Atau dihantui oleh perasaan gagal. Artinya, sejatinya orang hidup dengan dirinya. Adapun orang lain dan lingkungan ialah gambar nyata (mapping) tentang dirinya. Lingkungan akan menyesuaikan tentang takdir yang sudah tertulis. Jika demikian, maka ciptakan situasi bahagia untukmu. Bahagia tidak datang dengan sendirinya, tapi diupayakan. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk merangsang datang bahagia seperti MQ (manajemen qalbu), Pembelajaran Hati sampai menulis buku kiat hidup sukses dan bahagia. Namun yang diundang (bahagia) tidak pernah datang.

Selama orang masih hidup dengan pikiran dan perasaan, selamanya seseorang belum merdeka. Merdeka dalam arti kebebasan sejati yang harus dinikmati. Rasul diutus untuk membuka belenggu keterikatan berupa borgol duniawi dan membongkar sekat-sekat yang dibuat manusia berupa doktrin.

Doktrin berisi perintah dan larangan. Lalu keduanya ditakuti, bukankah ia berhala dalam bentuk lain yang lebih sempurna. Literasi ini mengajak kita untuk berpikir kritis, bukan memapankan ketakutan dan mendelegasikan kecemasan. Orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan tandaskan bahwa mereka tidak tersentuh keburukan sedikitpun. Artinya, capaian terbebas dari doktrin ialah tidak menuhankan perintah dan tidak menuhankan larangan. Tapi hidup sejati ialah hidup bersama-Nya (sejatine urip).

Beragama dengan rasa takut tidak akan pernah mendewasakan pemeluknya. Beragama dengan rasa harap akan melahirkan sikap apatis dan putus-asa. Saat harap putus dan kandas di tengah jalan. Memandang kepada tingkat beragama, memilah dan memilih. Para pemuka agama kadang menjadikan agama sebagai objek yang empuk guna meraih materi. Slogan dan idiom agama bila masuk ke dalam bagian item kehidupan yang ditakuti? Menjadi mudah untuk mengendalikan umat. Lalu, sejak kapan Tuhan dijadikan entitas dan ranah yang harus ditakuti?

Akhlah beragama dalam Islam bukan spiritualitas yang mengatakan hidup mengekang diri untuk menjadi hamba Tuhan. Tuhan tidak pernah bertujuan untuk menjadikan manusia terkekang, terjajah, tertindas. Tuhan menghendaki hamba yang cerdas, berakal sehat, bernalar wajar, berwawasan luas. Tuhan selalu menyuruh manusia untuk berpikir sadar. Menyembah-Nya dengan dasar keilmuan dan kesadaran lebih disukai Tuhan daripada ritual kosong tanpa makna. Ritual yang penuh kebohongan. Rasul mengajarkan seluruh perbuatan, perkataan dan hati

merupakan persembahan cinta kepada-Nya. Berangkat dari rasa syukur yang tulus bukan keterpaksaan. Landasan semua ibadah adalah keilmuan. Sehingga posisi orang alim jauh berbeda dengan posisi orang awam, sejauh antara langit dan bumi. Derajat ketinggian orang alim tidak sanggup dicapai oleh abid (ahli ibadah) tanpa ilmu pengetahuan. Di akhirat nanti, tinta para ulama akan ditimbang dengan darah para syuhada. Masih berat timbangan amal kebaikan tinta ulama daripada darah syuhada. Ulama meninggalkan karya-karya yang masih tetap bisa dibaca untuk didulang manfaat dari tangan mereka sampai hari kiamat. Misal, kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (wafat: 1111 H), detik ini masih dikaji oleh sarjana di seluruh dunia.

Mulai hari ini, paradigma beragama layak berubah, dari dasar keterpaksaan menjadi cinta kepada diri sendiri (kerelaan). Maksudnya, manfaat ibadah seperti kesehatan, ketenangan, kebahagiaan, keselamatan, kebaikan bertujuan untuk diri sendiri. Manfaat ibadah bukan untuk Allah SWT. Allah SWT tidak mengambil manfaat dari ibadah hamba-Nya. Malah Dia memberi balasan yang lebih banyak daripada ibadah yang dikerjakan hamba-Nya. Contoh, pahala salat sunah dua rakaat sebelum subuh lebih baik daripada bumi beserta isinya. Tanpa Dia mempersyaratkan apa-apa, sebuah anugerah tulus. Karena Dia maha kaya dari seluruh alam semesta.

Jadi, ibadah akan lebih leluasa, tatkala hati kita tenang, tidak merasa dikejar-kejar, tidak merasa diburu-buru waktu. Efek tenang ialah mampu berkesadaran dalam perkataan dan perbuatan yang bersumbu di jiwa. Efek tenang membuat suasana berkewajaran. Wajar dalam suka dan wajar dalam duka. Tidak terombang-ambing dalam kekalutan. Kalut, panik dapat memicu detak jantung tidak beraturan. Sehingga aura lingkungan negatif dan penuh curiga. Wallahualam.